

PEMBENTUKAN DAN PENGEMBANGAN MODAL PADA USAHA TRANSPORTASI LAUT DI KELURAHAN PAPUSUNGAN KECAMATAN LEMBEH SELATAN KOTA BITUNG

Edwin Tindige¹; Victoria E.N. Manoppo²; Christian R. Dien²; Jeannette F. Pangemanan²; Steelma V. Rantung²; Olvie V. Kotambunan²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Koresponden email: victoria.nicoline@unsrat.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe the profile of the sea transportation business and to analysed in depth the formation and development of sea transportation business capital in Papusungan Village. How do they obtain or form and develop their capital both for capital for procuring boats/vessels, and capital for operations? In connection with the things that exist in the mind in accordance with the reality on the ground, it is felt necessary to conduct a study to obtain clear and scientific answers.

The research method uses a survey method, the data comes from primary data and secondary data and will be discussed and analysed based on quantitative descriptive and qualitative descriptive analysis. This research was conducted from August–December 2022.

Based on the results of research on capital formation in sea transportation business actors, it can be concluded: 1) capital formation is the initial capital of sea transportation business actors originating from their own capital, some of them work as hand line fishermen and light boats in collaboration with the soma pajeko business; and 2) the development of marine capital obtained from the capital saved during the taxi. They will use this capital to develop their business, where previously sea transportation business actors only had one unit of boat, one outboard engine unit and makeshift facilities when starting a business, now they are expanding their business using the results of existing capital while running the sea transportation business.

Keywords: sea transportation, profile, formation, development, capital

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan profil usaha transportasi laut dan menganalisis secara mendalam pembentukan dan pengembangan modal usaha transportasi laut di Kelurahan Papusungan. Bagaimana cara mereka memperoleh atau membentuk dan mengembangkan modal mereka baik untuk modal pengadaan perahu/kapal, dan modal untuk operasional. Berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam benak sesuai realita di lapangan maka dirasakan perlu untuk mengadakan suatu penelitian untuk mendapatkan jawaban secara jelas dan ilmiah.

Metode penelitian menggunakan metode survei, data berasal dari data primer dan data sekunder dan akan dibahas dan dianalisis berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dari Agustus–Desember 2022.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembentukan modal pelaku usaha transportasi laut dapat disimpulkan: 1) pembentukan modal merupakan modal awal dari pelaku usaha transportasi laut berasal dari modal sendiri, mereka ada yang pekerjaannya sebagai nelayan pancing ulur dan perahu lampu yang bekerja sama dengan usaha soma pajeko; dan 2) pengembangan modal laut diperoleh dari modal hasil tabungan selama bertaksi. Modal tersebut akan mereka gunakan untuk pengembangan usahanya, yang pada sebelumnya pelaku usaha transportasi laut hanya memiliki satu unit perahu, satu unit mesin tempel dan fasilitas yang seadanya saat memulai usaha, kini mengembangkan usahanya menggunakan hasil modal yang ada selama menjalankan usaha transportasi laut.

Kata kunci: transportasi laut, profil, pembentukan, pengembangan, modal

PENDAHULUAN

Pulau Lembeh adalah sebuah pulau masuk wilayah administrasi Kota Bitung di Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Pulau Lembeh saat ini secara administratif terbagi dua kecamatan yaitu Kecamatan Lembeh Utara dan Lembeh Selatan. Pulau ini terkenal karena menjadi lokasi penyelaman wisatawan asing di Sulawesi Utara selain Bunaken. Jumlah penduduk di Kelurahan Papusungan Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung pada bulan Juli tahun 2019 tercatat 3.129 orang dan yang berprofesi sebagai nelayan tercatat sebanyak 380 nelayan yang terdiri dari nelayan pancing ulur 140 orang, nelayan pukat

cincin 120 orang, transportasi laut 110 orang dan perahu lampu 10 orang. (Data Kelurahan Papusungan).

Mata pencaharian mereka ini belum diketahui apakah pendapatannya bisa memenuhi kebutuhan nelayan dan keluarganya. Berdasarkan pengamatan di lapangan masalah yang dihadapi mereka yaitu seringkali pengeluaran operasional usaha ini dan pengeluaran keluarga mereka tidak mencukupi atau tidak seimbang bahkan ada yang sering mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kekurangan pendapatan transportasi laut. Apakah memang nelayan yang berusaha dibidang transportasi laut sudah merasa tercukupkan untuk kegiatan sehari-hari ataukah masih memerlukan bantuan-bantuan permodalan demi kelancaran melaut mereka berupa modal untuk investasi maupun modal untuk segala aktivitas melaut mereka demi peningkatan pendapatan dikemudian hari.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapatlah dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil usaha transportasi laut di Kelurahan Papusungan?
2. Bagaimana pembentukan dan pengembangan modal usaha transportasi laut di Kelurahan Papusungan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan profil usaha transportasi laut di Kelurahan Papusungan
2. Menganalisis secara mendalam pembentukan dan pengembangan modal usaha transportasi laut di Kelurahan Papusungan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Papusungan Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung. Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian dimulai dari konsultasi, observasi lapangan, penyusunan Rencana Kerja Penelitian, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan akhir, sampai pada ujian, kurang lebih 5 bulan, yaitu dari bulan Agustus sampai Desember 2022.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyidik dan menafsir data secara umum sebagaimana yang tersedia di lapangan (Creswell, 2009). Survei dilakukan kepada pemilik transportasi laut yang aktif dan bersedia diwawancarai.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik transportasi laut di Kelurahan Papusungan berjumlah 20 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara *sensus*. Sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu persatu. Jumlah pelaku usaha transportasi laut yang berjumlah 20 orang inilah yang menjadi responden dalam penelitian ini

Analisis Data

Sugiyono (2014) metode atau teknik analisis data deksriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu obyek

penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan. Data yang diperoleh serta kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif yaitu, dengan memberikan gambaran serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis yang sistematis dan mudah dimengerti sesuai dengan data yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Kelurahan Papusungan

Kelurahan Papusungan adalah salah satu kelurahan dari 7 kelurahan yang ada di Kecamatan Lembeh Selatan. Kondisi geografis kelurahan Papusungan terletak dekat dengan wilayah pesisir pantai, Papusungan terbagi atas 6 (enam) lingkungan. Mata pencaharian masyarakat yang ada di Kelurahan Papusungan bervariasi, (Masengi, 2019).

Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Papusungan salah satunya adalah sebagai pelaku usaha transportasi laut, dimana pekerjaan ini mengangkut atau memuat orang dan barang untuk menyeberang dari pulau Lembeh khususnya dari Kelurahan Papusungan ke Ruko Pateten Kota Bitung.

Aktivitas Transportasi Laut

Berdasarkan hasil yang diperoleh, seluruh pelaku usaha transportasi laut yang ada di Kelurahan Papusungan Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung memiliki perahu masing-masing dengan presentase 100%. Usaha transportasi laut di Kelurahan Papusungan pada tahun 2022 berjumlah 38 orang dan yang aktif beroperasi berjumlah 15. Berkurangnya transportasi laut dikarenakan faktor ekonomi dan kondisi perahu yang rusak tanpa perawatan yang membuat transportasi laut yang lainnya berhenti beroperasi.

Usaha transportasi laut yang di jalani oleh masyarakat Kelurahan Papusungan terbagi menjadi 2 kelompok. Satu kelompok berjumlah 19 pelaku usaha transportasi laut. Pembentukan kelompok itu sendiri dilakukan oleh Dinas Perhubungan setempat agar jalur pengoperasian transportasi laut dapat berjalan secara teratur, dimana dalam 1 minggu setiap orang mendapat jatah 7-9 kali trip/hari dan hanya 3 kali untuk 1 minggu berjalan. Sehubungan dengan hal ini, dapat dibaca pada Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan Vol. 7 No. 2 tahun, menurut Kahumata (2019) menulis dalam 1 minggu setiap orang hanya mendapat jatah 6 kali trip/hari dan hanya 3 kali dalam untuk 1 minggu berjalan.

Ketambahan trip di tahun 2022 ini karena kondisi transportasi laut sudah lebih baik pengaturannya dan penumpang lebih banyak, juga disebabkan ada aturan baru bahwa disaat perahu tersebut sudah ada muatan 3 motor maka perahu bisa langsung berangkat. Artinya pelaku usaha tersebut akan mendapat bayaran Rp.45.000 sudah bisa meninggalkan pelabuhan Papusungan, dengan demikian apabila pelaku usaha tersebut mencapai maksimal 9 trip maka ia mendapat bayaran Rp. 405.000 dan ini merupakan modal untuk beroperasi berikutnya dalam minggu berjalan. Jalur trip transportasi laut dari Kelurahan Papusungan ke Ruko Pateten bisa di tempuh dalam waktu 10-15 menit, dengan jarak adalah 1,36 Km. Dalam pengoperasiannya perahu yang digunakan sebagai pengangkut barang atau orang untuk menyeberang, dalam sehari hanya mendapat paling sedikit 7 kali trip, dan paling banyak 9 kali/ trip.

Berkaitan dengan aktivitas transportasi laut, Kahumata (2019) di dalam Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan Vol. 7 no. 2 menulis bahwa aktivitas transportasi laut di

Papusungan sesuai dengan hasil penelitian yang didapat, mereka memulai pekerjaannya pada pukul 08.00 (pagi), karena di pagi hari banyak masyarakat yang menggunakan sarana transportasi perahu bermotor untuk melakukan aktivitas baik di Kota Manado maupun di Pulau Bunaken, Nain dan Manado Tua. Untuk perjalanan menyeberangi laut hanya dilakukan 1 kali dalam sehari, dalam usaha transportasi laut pelaku usaha menggunakan kapal motor sebagai sarana untuk mengangkut para penumpang dan biasanya bisa mengangkut 20 sampai 40 penumpang dan juga pengiriman bahan sembako. Berbeda dengan apa yang penulis teliti sekarang, dimana satu perahu hanya boleh mengangkut penumpang dan motor beroda dua dengan ketentuan dari Dinas Perhubungan sebagai berikut:

- 3 motor dan 3 orang, perahu harus segera berangkat
- 2 motor dan 5 orang, perahu harus segera berangkat
- 1 motor dan 7 orang, perahu harus segera berangkat

Usaha transportasi laut di Kelurahan Papusungan sangat baik untuk dijalankan dengan pendapatan yang tinggi. Akan tetapi banyak yang mempengaruhi berjalannya usaha transportasi laut seperti kurangnya modal serta tambatan perahu yang sempit membuat mereka susah untuk mendaratkan atau menurunkan penumpang ditambatan tersebut (Kahumata *dkk.*, 2019). Hasil penelitian yang penulis peroleh bahwa memang benar untuk pengembangan usaha transportasi laut, masalah modal sangat berpengaruh dimana modal yang mereka tabung atau simpan masih terfokus pada pengeluaran operasional dan pemenuhan kebutuhan keluarga saja. Mereka harus menabung bertahun lamanya untuk menambah atau mengembangkan permodalan baik untuk membeli atau memperbaiki perahu, mesin dan barang penunjang lainnya.

Usaha Transportasi Laut

Usaha transportasi laut merupakan usaha yang berhubungan dengan penumpang, fasilitas perahu atau failitas transportasi, tarif dan pelayanan.

Kapasitas Penumpang Transportasi Laut

Perahu yang di gunakan pelaku usaha transportasi laut yaitu dengan kapasitas maksimum 15 orang dan 3 motor darat. Tentunya kapasitas sebuah perahu sangat berpengaruh dalam pengoperasiannya, dimana jika muatan barang atau orang yang melebihi kapasitas sebuah perahu dapat menimbulkan masalah yang dapat merugikan pelaku usaha transportasi laut tersebut dan juga merugikan penumpangnya.

Mesin Tempel yang digunakan pelaku usaha transportasi laut

Pelaku usaha transportasi laut di Kelurahan Papusungan paling banyak menggunakan mesin tempel 15 PK yaitu 53,33%, kedua 40 PK sebanyak 26,66%, dan terakhir 25 PK sebanyak 20,00%, dengan merek mesin tempel yang berbeda-beda. Mesin tempel merupakan alat penggerak sebuah perahu, ukuran sebuah mesin tempel juga sangat berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya suatu perahu berjalan. Tentunya 25 PK lebih unggul dari 15 PK, dan 40 PK lebih unggul dari 15 PK dan 25 PK.

Dari beberapa mesin tempel tersebut juga pasti memerlukan bahan bakar minyak yang berbeda-beda juga sesuai dengan kebutuhannya. Irit atau borosnya bahan bakar tergantung dari bagaimana cara pelaku usaha transportasi laut tersebut menggunakan mesin tempel. Penggunaan bahan bakar minyak untuk 40 PK tentunya berbeda dengan 15

PK dan 25 PK. Mesin tempel 40 PK menggunakan bahan bakar bensin hanya untuk pancingan agar mesin hidup, selebihnya 40 PK menggunakan bahan bakar minyak tanah campur sebagai bahan bakar utama penggerak mesin selama perjalanan. Dan mesin tempel 15 PK dan 25 PK sepenuhnya menggunakan bahan bakar bensin sebagai bahan bakar utama penggerak mesin tempel tersebut. Semakin besar PK mesin yang digunakan berarti hemat bahan bakar sehingga bisa menghemat biaya operasional.

Tarif Transportasi Laut per Orang dan per Motor Darat

Tarif pembayaran transportasi laut berbeda-beda, ada pemilik perahu yang memberikan tarif satu kali jalan menyeberang dengan harga per orang Rp. 5.000,- dan ada juga yang memberikan harga Rp. 7.000,-/orang dan tarif untuk muatan motor darat adalah Rp. 10.000,-. Jadi, dalam satu kali keberangkatan, pemilik perahu minimal memperoleh Rp. 45.000,- karena jika sudah ada 3 motor tanpa penumpang, petugas perhubungan mempersilahkan perahu tersebut meninggalkan dermaga. Dalam pengoperasian transportasi laut di Kelurahan Pampusung sudah memiliki aturan, dimana ketikan satu perahu sudah memiliki muatan 3 motor darat, meskipun penumpang hanya sedikit, perahu tersebut sudah harus jalan untuk mengantarkan barang atau penumpang ke Ruko Pateten. Jadi dalam aturan ini perahu tidak harus menunggu muatan sampai *full* tetap harus segera meninggalkan pelabuhan.

Hasil penelitian tentang transportasi atau taxi laut yang diteliti oleh Rompis (2019) meneliti dan menulis hasilnya bahwa taksi laut sebagai sarana usaha transportasi masyarakat untuk melakukan aktivitas keluar pulau yang berada Sulawesi Utara khususnya Kota Manado. Untuk menyeberangi ke pulau pulau tarif yang diberikan untuk sekali menyeberangi ke pulau yang ada berbeda-beda, misalnya ke pulau Bunaken untuk masyarakat lokal Rp. 30.000 dan untuk turis Rp. 100.000, dan untuk Pulau Manado Tua, Pulau Nain dikenakan dengan tarif yang sama untuk masyarakat lokal Rp. 25.000 dan turis Rp. 50.000 dalam sekali melakukan perjalanan.

Pembentukan Permodalan Awal Usaha

Nilai aset atau inventaris tetap tidak bergerak dalam satu unit penangkapan biasanya disebut juga sebagai modal. Pada umumnya untuk satu unit tangkap, terdiri dari modal yang berupa alat-alat penangkapan yaitu: pukat, boat atau sampan penangkap, alat-alat pengolahan atau pengawet di dalam kapal, dan alat-alat pengangkut laut. Dengan adanya bermacam-macam alat penangkapan dan tingkatan-tingkatan kemajuan nelayan, banyaknya alat-alat tersebut pada tiap-tiap unit penangkapan tidak sama. Unit penangkap modern umumnya selalu dilengkapi dengan alat pengawet seperti peti es, sedangkan alat-alat penangkap sederhana hanya mempunyai satu sampan kecil dengan satu pukat atau jaring (Mulyadi, 2005).

Dalam menjalankan suatu usaha hal yang sangat penting yang harus disediakan dan dilakukan oleh pelaku usaha adalah modal. Karena modal merupakan dana awal dalam pembentukan suatu usaha. Masengi (2019), menulis bahwa sebaiknya membentuk kelompok nelayan dan koperasi untuk mendapatkan dukungan pemerintah. Jadi, menurut hemat penulis bawa masalah permodalan sebaiknya didukung oleh pemerintah melalui kelompok-kelompok yang sudah ada.

Pembentukan Modal Investasi

Menjalankan suatu usaha hal yang sangat penting yang harus disediakan dan dilakukan oleh pelaku usaha adalah modal. Karena modal merupakan dana awal dalam pembentukan suatu usaha. Setelah dilakukan pengumpulan data terhadap pelaku usaha transportasi laut di Kelurahan Papusungan, Kecamatan Lembeh Selatan, Kota Bitung diketahui bahwa modal yang mereka gunakan pada saat mulai melakukan usaha berasal dari uang mereka sendiri. Ada juga bantuan atau hibah dari orang tua mereka. Permodalan orang tuapun berasal dari tabungan atau usaha pribadi saja. Jadi bukan berasal dari kredit Bank ataupun pinjaman lainnya.

Modal untuk pengadaan usaha transportasi laut bukan terjadi sakali langsung beli, tetapi dikumpul sedikit-demi sedikit. Sebelum bekerja sebagai pelaku usaha transportasi laut, mereka ada yang pekerjaannya sebagai nelayan pancing ulur dan perahu lampu yang bekerja sama dengan usaha soma pajeko, ada juga yang bekerja sebagai ABK kapal Jepang maupun kapal dari Korea, selama 3-4 tahun. Kemudian hasil dari tabungan mereka menjadi nelayan, mereka jadikan modal untuk membuka usaha transportasi laut. Modal yang mereka kumpulkan di gunakan untuk membeli perahu dan mesin tempel yang akan mereka gunakan sebagai alat transportasi untuk menyeberang dari Kelurahan Papusungan ke Ruko Pateten Kota Bitung. Ada yang memiliki mesin 40 PK, 15 PK dan 25 PK.

Modal untuk investasi lumayan besar dimana sumber modal berasal dari tabungan sendiri sebelum usaha ini dijalankan, dana bantuan dari orang tua, saudara dan juga orang tua mewariskan usaha tersebut kepada yang bersangkutan. Ada juga yang disebut sebagai modal kepercayaan dalam bentuk saling pinjam meminjam barang modal dapat sangat membantu dalam kaitan dengan kelancaran usaha transportasi laut ini. Modal sejumlah Rp. 39.140.000,- ini, jumlah modal sangat besar di karenakan harga perahu dan mesin pada saat itu begitu mahal, karena semakin besar ukuran PK mesin, maka semakin mahal juga harganya begitu pula dengan perahu yang di gunakan pelaku usaha transportasi laut, dan modal ini mereka peroleh dari uang tabungan mereka sendiri. Modal investasi merupakan modal para pelaku usaha transportasi laut yang menggunakan mesin tempel 40 PK. Harga mesin tempel 40 PK pada saat itu adalah Rp. 19.000.000,- sehingga pelaku usaha transportasi laut membutuhkan modal yang besar untuk memulai usaha.

Pembentukan Modal Operasional

Berbicara tentang modal untuk operasional pelaku usaha transportasi laut adalah modal yang mereka gunakan untuk operasi penyeberangan. Pelaku usaha transportasi laut hanya mengandalkan modal sendiri, dan kadang-kadang mereka harus menambah dengan uang dari sumber lain misalnya tabungan keluarga. Sehubungan dengan masalah ini mereka tidak ada bantuan dari Koperasi ataupun pemerintah setempat. Namun dalam menjalankan usaha transportasi laut perlu adanya dana untuk membeli bahan bakar dan membeli keperluan lain yang menunjang pengoperasian penyeberangan penumpang.

Sumber modal berasal dari diri sendiri, orang tua diwariskan usaha tersebut kepada anak (turun temurun). Karakteristik kepemilikan barang modal serta cara pengadaan seperti ini merupakan bentuk eksistensi penunjang utama dalam kegiatan pembelian dan distribusi kekonsumen, pada jarak dan lokasi berbeda-beda. Modal kepercayaan dalam bentuk saling pinjam meminjam barang modal dapat sangat membantu dalam kaitan dengan kelancaran distribusi hasil perikanan.

Berbicara tentang modal untuk operasional transportasi laut adalah modal yang

mereka gunakan untuk operasi pelayanan penyeberangan penumpang dari Kelurahan Papusungan ke Ruko Pateten Kota Bitung. Pelaku usaha transportasi laut hanya mengandalkan modal sendiri yaitu dari kegiatan sehari-hari mengantar orang ataupun barang untuk menyeberang. Jadi, ketika mereka di jadwalkan untuk memuat penumpang maka mereka akan menaikkan penumpang sesuai aturan yang berlaku dan menurunkannya di tempat tujuan. Kemudian perahu dan pengemudinya menunggu antrian berikutnya lagi dalam sehari berjalan sesuai jadwal kelompok mereka. Jika anggota kelompok pada hari itu berjumlah 6 orang maka harus menunggu 5 orang lagi dan mendapat giliran memuat lagi penumpang. Modal operasional hanya sekali dikeluarkan dalam sehari dan bila hari “baik” maka pendapatan bisa menutupi modal. Karena sering “sepi penumpang”, maka modal tidak tertutupi oleh pendapatan. Modal mereka dapat hasil dari beberapa trip dalam sehari. Jika ada keuntungan maka uang keuntungan itu yang dipakai sebagai modal untuk bertaksi berikutnya. Kadang-kadang mereka harus menambah dengan uang dari sumber lain misalnya tabungan keluarga bila situasi tidak ada atau sedikit penumpang.

Biaya untuk membeli bahan bakar dan membeli keperluan lain yang menunjang pengoperasian transportasi laut dikelompokkan menurut kebutuhan Bahan Bakar Minyak/BBM/ sehari menurut ukuran kekuatan mesin, dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Modal Operasioanal Transportasi Laut Mesin Tempel 40 PK/hari

No.	Uraian	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Bensin 5 liter	10.000	5 x 10.000 = 50.000
2.	Minyak tanah 25 liter	5.000	25 x 5.000 = 125.000
3.	Oli 1 botol	35.000	1 x 35.000 = 35.000
Total			210.000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2022

Tabel 1 merupakan data modal operasional bagi pelaku usaha transportasi laut yang menggunakan mesin 40 PK. Dapat di lihat bahwa kebutuhan minyak yang di butuhkan para pelaku usaha transportasi laut berbeda-beda dalam sehari, hal ini dikarenakan ukuran mesin tempel yang di gunakan oleh pelaku usaha transportasi laut. Seperti pada Tabel 11 dapat di lihat bahwa mesi tempel 40 PK pada umumnya menggunakan bahan bakar minyak tanah campur oli sebagai bahan bakar utama, sedangkan bahan bakar bensin hanya sebagai pancingan untuk menghidupkan mesin. Masing-masing kebutuhan minyak dari beberapa ukuran mesin tempel yang digunakan tergantung dari bagaimana cara pelaku usaha transportasi laut tersebut menggunakannya, karena terkadang ada mesin tempel yang boros minyak sehingga membutuhkan minyak sampai dengan 25 liter minyak.

Pengembangan Permodalan Usaha Transportasi Laut

Berbicara tentang pengembangan modal yaitu bagaimana cara modal ini diperoleh seharusnya dalam rangka memperbesar usaha, memperbaiki dan mengganti perahu/mesin yang rusak dan lain sebagainya.

Pengembangan Modal Investasi

Pengembangan modal investasi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bagaimana pelaku usaha transportasi laut mengembangkan usahanya sehubungan dengan sumber modal yang mereka peroleh atau upayakan. Pengembangan yang di maksud adalah dari segi modal, dimana modal yang mereka dapatkan selama bertaksi dan mendapatkan hasil yang bisa di bilang menguntungkan pelaku usaha transportasi laut

tersebut, akan mereka gunakan untuk pengembangan usahanya, yang pada sebelumnya pelaku usaha transportasi laut hanya memiliki satu unit perahu, satu unit mesin tempel dan fasilitas yang seadanya saat memulai usaha, kini mengembangkan usahanya menggunakan hasil modal yang ada selama menjalankan usaha transportasi laut.

Namun tidak semua pemilik transportasi laut mampu mengembangkan usahanya. Dari 15 responden hanya beberapa pelaku usaha saja yang dapat mengembangkan usahanya, hal ini di karenakan hasil dari usaha bertaksi di jadikan modal untuk kebutuhan keluarga sehari-hari, dan juga untuk biaya pendidikan anak-anak mereka. Ada juga pelaku usaha yang menabung dari hasil usaha transportasi laut di jadikan sebagai modal untuk pembuatan atau perbaikan rumah yang awalnya dalam kondisi darurat, diperbaiki secara bertahap sampai menjadi rumah permanen. Pelaku usaha transportasi laut juga selain menginginkan pengembangan usahanya, mereka juga menginginkan rumah tempat mereka tinggal dengan kondisi yang nyaman untuk di tempati.

Pengembangan modal pada usaha transportasi laut ada dua, yaitu modal investasi dan modal operasional. Pengembangan modal investasi terdapat penambahan unit perahu, dimana perahu merupakan alat utama untuk memuat barang atau orang menyeberang dari satu pulau ke pulau sebelah. Banyaknya barang atau orang juga berpengaruh terhadap perahu, jika perahu ukurannya kecil dan memuat orang atau barang yang melebihi kapasitas dalam perahu tentunya juga dapat merugikan atau dapat menimbulkan masalah pada perahu tersebut, misalnya perahu tersebut dapat tenggelam karena muatan yang di bawa perahu tersebut melebihi kapasitas dalam perahu.

Ukuran perahu besar juga ada sisi baik dan buruk juga, semakin besar ukuran perahu, tentunya dapat memuat orang maupun barang dengan jumlah yang banyak, tetapi sisi buruknya semakin besar perahu dan semakin banyak muatan juga sulit dalam pengoperasiannya, apalagi dalam keadaan cuaca yang tidak bresahabat atau berangin dan bergelombang. Penambahan unit mesin tempel 40 PK, merupakan alat penggerak sebuah perahu, semakin besar ukuran mesin tempel, tentunya semakin cepat juga perahu berjalan, tetapi semakin tinggi gas perahu di gunakan maka semakin banyak pula pemakaian bahan bakarnya, jadi dalam pengoperasiannya lebih baik setengah gas agar dapat menghemat bahan bakar dan jalannya perahu juga netral, tidak lambat dan juga tidak cepat. Penambahan fasilitas lainnya seperti penambahan *dapra*, merupakan alat yang di gunakan atau di pasang pada sisi depan, kiri dan kanan pada perahu agar saat bersandar di pelabuhan, perahu yang baru di cat tidak tergores dengan dinding-dinding yang ada di pelabuhan.

Biaya atau harga *Dapra* paling kecil karena pelaku usaha transportasi laut hanya membeli ban luar mobil dan motor bekas, yang di gunakan sebagai *dapra*. Pengembangan modal investasi lainnya juga berupa jas pelampung, merupakan alat penting juga yang harus di siapkan oleh pelaku usaha transportasi laut, karena merupakan alat keselamatan bagi para penumpang perahu yang tidak tau berenang jika perahu tenggelam. dan penambahan tali tambang yang di gunakan untuk mengikat perahu saat bersandar di pelabuhan, agar perahu terdempet dengan pelabuhan sehingga mempermudah pelaku usaha dalam bekerja memuat barang ke perahu, terlebih khusus memuat motor darat.

Tali tambang juga di gunakan untuk mengikat motor darat yang ada di atas perahu agar saat perahu berjalan, motor darat yang ada di atasnya tidak bergerak atau tidak jatuh. Bentuk dan juga warna cat perahu yang baru juga dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan atau turis untuk menaiki perahu tersebut. Bahkan ada juga para wisatawan atau

para turis mencarter perahu tersebut dengan bayaran sebesar Rp. 1.500.000,- dalam sehari. Pengembangan usaha pada Tabel 13 merupakan pengembangan bagi pelaku usaha transportasi laut yang menambah mesin tempel 40 PK dengan jumlah modal sebesar Rp. 78.855.000,-. Uang ini dari hasil tabungan selama pengoperasian usaha transportasi laut.

Pengembangan Modal Operasional

Pengembangan modal operasional berupa kebutuhan bahan bakar minyak yang digunakan, hal ini di karenakan kenaikan harga minyak. Tanpa adanya bahan bakar yang cukup tentunya sangat berpengaruh dalam operasional transportasi laut, maka dari itu pelaku usaha transportasi laut juga ada pengembangan dalam modal operasional.

Kebutuhan minyak yang di butuhkan para pelaku usaha transportasi laut saat menggunakan mesin temple 40 PK membutuhkan bahan bakar minyak tanah sebanyak 25 liter, dengan harga minyak tanah yang sudah menjadi Rp. 6.000,-/liter, 1 botol oli dengan harga RP. 40.000,- dan bensin 5 liter dengan harga Rp. 13.000,-/liter. Pengembangan modal operasional ini di karenakan naiknya harga minyak yang di butuhkan pelaku usaha. Jadi modal persioanal mesin tempel 40 PK setiap hari yaitu sebesar Rp. 255.000,-ini, mereka peroleh dari uang tabungan mereka sendiri.

Kebutuhan minyak yang di butuhkan para pelaku usaha transportasi laut saat menggunakan mesin tempel 15 PK membutuhkan bahan bakar bensin sebanyak 25 liter, dengan harga bensin yang sudah naik menjadi Rp.13.000,-/liter. Masing-masing kebutuhan minyak dari beberapa ukuran mesin tempel yang digunakan tergantung dari bagaimana cara pelaku usaha transportasi laut tersebut menggunakannya. Jadi modal persioanal pelaku usaha menggunakan mesin tempel 15 PK setiap hari yaitu sebesar Rp. 325.000,- ini, mereka peroleh dari uang tabungan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pembentukan modal pelaku usaha transportasi laut dapat disimpulkan:

1. Pembentukan modal merupakan modal awal dari pelaku usaha transportasi laut berasal dari modal sendiri, mereka ada yang pekerjaannya sebagai nelayan pancing ulur dan perahu lampu yang bekerja sama dengan usaha soma pajeko
2. Pengembangan modal laut diperoleh dari modal hasil tabungan selama bertaksi. Modal tersebut akan mereka gunakan untuk pengembangan usahanya, yang pada sebelumnya pelaku usaha transportasi laut hanya memiliki satu unit perahu, satu unit mesin tempel dan fasilitas yang seadanya saat memulai usaha, kini mengembangkan usahanya menggunakan hasil modal yang ada selama menjalankan usaha transportasi laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J, W. 2009. Research Design. Qualitative, Quantitative and mixed methods approach. Los Angeles.
- Dewi dan Rustariyuni, 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Buruh di Sepanjang Muara Sungai Ijo Gading Kabupaten Jembrana. E-Jurnal EP Unud: 42-47ISSN: 2303-0178
- Fekool. 2018. Pembentukan Modal dan Pembangunan [Ekonomi](http://fekool.blogspot.com/2018/04/pembentukan-modal-dan-pembangunan.html). <http://fekool.blogspot.com/2018/04/pembentukan-modal-dan-pembangunan.html>. Diakses tanggal 13 Agustus 2022. Jam 16.09 wita.

- Halim, R.A. 2005, Hukum dalam Tanya Jawab, Jakarta: PT. Intermasa.
- Hanifah, P. 2022. Rumah Semi Permanen. <https://www.rumah.com/panduan-properti/rumah-semi-permanen-63309>. Diakses tanggal 21 November 2022. Jam 21.10 wita
- Kahumata, S., Manoppo, V.E.N dan Longdong, F.V. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Transportasi Laut Di Kelurahan Papusungan Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan UNSRAT. Vol. 7 No. 2 (Oktober 2019) ISSN. 2337-4195 / e-ISSN: 2685-4759.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Balai Pustaka, Jakarta. Gramedia.
- Kurniawan, S. 2017. Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta.
- Masengi, N. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Perahu Lampu Oleh Nelayan Di Kelurahan Papusungan Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Manado. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan. UNSRAT. Vol. 7 No. 2 (Oktober 2019) ISSN. 2337-4195 / e-ISSN: 2685-4759
- Mulyadi, 2005. Ekonomi Kelautan, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Nugroho, A. dan Listyawan. 2011. *Pengaruh Modal Pada Usaha*. Yogyakarta.
- Payaman, S.J. 1995. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia. STIE. YKPN. Joyakarta.
- Prasetyo, S, V Makarau dan E Takumansang, 2015. Analisis Sistem Transportasi Bitung-Pulau Lembeh. Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota. E-Journal Vol 2 No 2. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Prawiro, M. 2020. Pengertian Modal: Jenis-Jenis, Sumber, dan Manfaat Modal Bagi Perusahaan.
- Rompis, K.M., Pangemanan, J.F. dan Manoppo, V.E.N. 2019. Aspek Ekonomi Usaha Transportasi Perahu Bermotor Antar Pulau di Muara Sungai Tondano Kota Manado. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan UNSRAT. Vol. 7 No. 1 (April 2019) ISSN. 2337-4195 / e-ISSN: 2685-4759
- Siagian, S.P., 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi I, Cetakan Ketiga Belas,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, M, 1995, Kumpulan Tulisan Perencanaan Pembangunan Sistem Transportasi, Sekretariat Jenderal Departemen Perhubungan R.I, Jakarta.
- Statistik Transportasi Laut dan Udara Provinsi Sulawesi Utara, 2018.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahiu, M., Suhaeni, S., Sondakh. S.J. 2018. Analisis Rantai Nilai Pemasaran Ikan Layang Di Desa Kema III Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan. Vol. 6 No. 11 (April 2018) ISSN. 2337-4195.